

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan bawah yang masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang besar di daerah perkotaan. Penyebaran yang cepat yaitu melalui udara mengakibatkan pneumonia dapat dengan mudah menular di kalangan masyarakat perkotaan. Data Riskesdas tahun 2013 menyebutkan bahwa angka insiden pneumonia di Indonesia adalah 1,8% dengan prevalensi sebanyak 4,5% (Riskesdas, 2013). Data ini meningkat dibandingkan dengan hasil Riskesdas pada tahun 2007 yaitu prevalensi pneumonia sebanyak 2,3% (Riskesdas, 2007).

Meningkatnya angka kejadian pneumonia ini dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh banyaknya faktor risiko penyebab pneumonia. Menurut Claude Carbon (2001) dalam penelitian yang dilakukannya, terdapat empat faktor risiko utama pneumonia. Keempat faktor tersebut adalah individu dengan penyakit paru kronik, gagal jantung kongestif, diabetes, dan kebiasaan mengonsumsi alkohol lebih dari 80 g/hari. Walaupun empat faktor tersebut menjadi faktor utama penyebab pneumonia, terdapat faktor predisposisi lain yang dapat menyebabkan pneumonia. Faktor predisposisi penyebab pneumonia di antaranya adalah tinggal di lingkungan yang padat, kebiasaan merokok, penurunan sistem imunitas tubuh, dan malnutrisi (Badash, 2011). WHO (2008) menerangkan bahwa penyebab peningkatan kejadian penyakit tersebut dikarenakan pola konsumsi makanan yang tidak sehat, kurangnya aktifitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, polusi udara, dan usia (Kemenkes, 2012).

Jumlah kasus pneumonia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 tercatat sebanyak 55.932 kasus (67 kematian). Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penderita pneumonia cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, kasus pneumonia pada tahun 2014 sebesar 2.584 (Dinkes Klaten, 2015).

Individu yang mengalami pneumonia dapat mengalami tanda dan gejala seperti perubahan frekuensi pernapasan, batuk, terdengar ronkhi pada paru-paru, demam, nyeri dada dan takikardi (Herzberger, 2012). Oleh karena itu, penting bagi penderita pneumonia untuk menjaga keadekuatan pernapasan dengan menjaga bersihan jalan napas untuk meningkatkan oksigenasi. Salah satu cara untuk menjaga bersihan jalan napas adalah dengan mengeluarkan sputum atau dahak yang menumpuk pada saluran pernapasan. Pembersihan jalan napas ini dapat dilakukan dengan batuk efektif. Batuk

efektif merupakan proses untuk meningkatkan bersihan jalan napas yang memiliki beberapa tujuan yaitu meningkatkan pengambilan sputum, melihat tingkat toleransi pasien terhadap prosedur yang diberikan, meningkatkan kualitas pengkajian terhadap saluran pernapasan, meningkatkan identifikasi organisme penyebab penyakit, dan melihat sensitifitas terhadap terapi yang diberikan (Elkins, 2005).

Kemampuan individu dalam melakukan batuk efektif berbeda-beda. Kemampuan melakukan batuk efektif menentukan banyaknya pengeluaran sputum. Lebih banyak sputum yang dikeluarkan, saluran pernapasan lebih lega dan perbaikan kondisi pneumonia semakin meningkat. Di lapangan didapat kasus pasca perawatan pada pneumonia dimana dibutuhkan kerjasama antara petugas kesehatan, pasien dan keluarga. Tujuannya agar pneumonia yang diderita tidak berulang kembali dan tidak timbul komplikasi. Tindakan yang dilakukan yaitu dengan edukasi tentang perawatan pneumonia yang tepat kepada pasien dan keluarga.

Penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan pneumonia. Pada asuhan keperawatan ini metode batuk efektif pada pasien dewasa yang *compos mentis* akan diterapkan. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan bersihan jalan napas pasien dengan pneumonia. Tindakan ini diharapkan dapat mengatasi masalah keperawatan ketidekefektifan bersihan jalan napas yang sering muncul pada pasien dengan pneumonia.

B. Perumusan Masalah

Pneumonia merupakan salah satu infeksi saluran pernapasan yang memiliki angka kejadian yang besar di Indonesia. Tingginya angka kejadian ini juga berkontribusi terhadap tingginya angka mortalitas akibat infeksi saluran pernapasan. Pneumonia merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menular melalui udara. Apabila individu telah terinfeksi pneumonia, gangguan pada sistem pernapasan dapat terjadi. Sputum yang kental dan sulit dikeluarkan dapat memperburuk infeksi pneumonia. Intervensi batuk efektif dapat membantu pasien dalam mengatasi ketidakmampuannya dalam mengeluarkan dahak. Berhubungan dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dalam memberikan Asuhan Keperawatan dengan pneumonia di Ruang Sumbodro RSD Bagas Waras Kabupaten Klaten.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan klien dengan Pneumonia

2. Tujuan Khusus
 - a. Mendiskripsikan pengkajian klien dengan pneumonia
 - b. Mendiskripsikan diagnosa keperawatan klien dengan pneumonia
 - c. Mendiskripsikan intervensi keperawatan klien dengan pneumonia
 - d. Mendiskripsikan implementasi keperawatan klien dengan pneumonia
 - e. Mendiskripsikan evaluasi klien dengan pneumonia

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini antara lain:

1. Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai infeksi saluran pernapasan khususnya pneumonia serta faktor risikonya yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat serta tindakan efektif dalam menangani gejala yang sering timbul pada pasien pneumonia yaitu gangguan bersihan jalan napas. Lebih lanjut dapat dimasukkan dalam praktik langsung kepada pasien dengan kasus serupa.

2. Praktis

- a. Bagi Klien dan Keluarga

Untuk menambah pengetahuan bagaimana keluarga dan klien untuk melakukan perawatan pasien dengan pneumonia.

- b. Bagi Rumah sakit

Dapat meningkatkan mutu perawatan pelayanan pada kasus pneumonia dan bisa memperhatikan kondisi dan kebutuhan pasien pneumonia.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi bagi para perawat dalam penyusunan asuhan keperawatan pasien dengan pneumonia khususnya dalam memberikan intervensi keperawatan bagi pasien.